

KEDISIPLINAN BELAJAR SEBAGAI PREDIKTOR PRESTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Muhammad Wahyudi^{1*}, Mega Dini Fitriani²

¹ STAI Panca Budi Perdagangan, Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

mhdwahyudi93@gmail.com¹

megadini86@gmail.com²

*corresponding author

Received: 02-05- 2026

Revised: 20-05-2026

Approved: 26-05-2026

ABSTRAK

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian akademik, tetapi penelitian terdahulu lebih banyak mengkajinya bersama variabel lain atau menempatkan self-regulated learning sebagai konstruk umum, sehingga kontribusi spesifik kedisiplinan sebagai manifestasi perilaku regulasi diri terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam masih belum banyak dijelaskan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah menengah atas. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan kedisiplinan belajar sebagai prediktor tunggal sekaligus manifestasi perilaku konkret dari self-regulated learning dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Hutabayu Raja yang berjumlah 58 orang dilibatkan sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh. Data kedisiplinan belajar dikumpulkan menggunakan angket skala Likert, sedangkan prestasi Pendidikan Agama Islam diperoleh dari dokumentasi nilai rapor. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam ($B = 0,559$; $t = 12,909$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,748$) menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar menjelaskan 74,8% variasi prestasi Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan belajar bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi merupakan bentuk regulasi diri yang berkontribusi kuat terhadap keberhasilan akademik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan perspektif self-regulated learning dengan menunjukkan kedisiplinan belajar sebagai manifestasi perilaku regulasi diri dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus memberikan dasar praktis bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memperkuat keteraturan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: *Learning Discipline; Academic Performance; Islamic Education; Self-Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pendidikan karena mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prestasi belajar memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan sekadar pencapaian akademik, sebab pembelajaran PAI diarahkan pada pengembangan pengetahuan keagamaan sekaligus pembentukan sikap, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik memahami materi, tetapi juga oleh kapasitas mereka

dalam mengelola perilaku belajar secara teratur, konsisten, dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menempatkan faktor-faktor internal peserta didik sebagai bagian penting dalam menjelaskan variasi prestasi Pendidikan Agama Islam (Wahyudi et al., 2026).

Salah satu faktor internal yang berpotensi menentukan keberhasilan akademik adalah kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar mencerminkan keteraturan peserta didik dalam mengelola waktu, mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan akademik secara konsisten (Fitriani et al., 2026). Siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi cenderung mampu mempertahankan rutinitas belajar, mengurangi perilaku penundaan, dan mengarahkan aktivitasnya pada pencapaian tujuan akademik (García-Ros et al., 2023). Oleh karena itu, kedisiplinan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kepatuhan pasif terhadap aturan sekolah, tetapi sebagai kapasitas peserta didik untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku belajarnya secara konsisten (Fitriani et al., 2025).

Pemaknaan tersebut memiliki keterkaitan konseptual dengan teori *self-regulated learning* (SRL). Dalam perspektif SRL, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik untuk merencanakan, mengontrol, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya. Peserta didik dengan kemampuan regulasi diri yang baik cenderung mampu menetapkan tujuan, mengatur waktu, mempertahankan usaha, menyelesaikan tugas, dan menyesuaikan strategi belajar ketika menghadapi kesulitan. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan dan pencapaian akademik peserta didik (Intes et al., 2024; Hertel et al., 2024). Dalam kerangka ini, kedisiplinan belajar dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku yang dapat diamati dari proses regulasi diri, terutama melalui keteraturan waktu belajar, konsistensi mengikuti pembelajaran, tanggung jawab menyelesaikan tugas, dan kepatuhan terhadap aturan yang mendukung pencapaian tujuan akademik (Jud et al., 2024). Meta-analisis (Dent & Koenka, 2015) menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara komponen *self-regulated learning* dan pencapaian akademik sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan mengatur proses belajar merupakan salah satu fondasi penting bagi keberhasilan akademik.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar dan *self-regulated learning* merupakan konsep yang berkaitan, tetapi tidak identik. *Self-regulated learning* merupakan konstruk psikologis yang luas dan mencakup dimensi kognitif, metakognitif, motivasional, serta perilaku, sedangkan kedisiplinan belajar dalam penelitian ini ditempatkan pada dimensi perilaku dari proses regulasi diri. Dengan kata lain, kemampuan mengatur diri dalam belajar menjadi bermakna bagi pencapaian akademik ketika diwujudkan melalui tindakan konkret, seperti belajar secara teratur, hadir dan mengikuti pembelajaran dengan konsisten, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mempertahankan kepatuhan terhadap aturan akademik. Posisi konseptual ini penting karena memungkinkan kedisiplinan belajar dianalisis bukan sekadar sebagai bentuk kontrol eksternal dari sekolah, melainkan sebagai ekspresi perilaku dari kemampuan peserta didik dalam mengatur aktivitas belajarnya (Wahyudi, 2018).

Sejumlah penelitian memperkuat pentingnya pengelolaan diri dalam pencapaian akademik. (Zhao et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan *self-management* berhubungan positif dengan prestasi akademik melalui mekanisme efikasi diri. (Yuzarion et al., 2024) juga menemukan bahwa *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap pencapaian akademik. Sementara itu, (Hertel et al., 2024) menunjukkan bahwa karakteristik regulasi diri berkaitan dengan proses belajar dan pencapaian peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik tidak semata-mata bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengatur perilaku, mempertahankan usaha, dan mengarahkan aktivitas belajarnya pada tujuan yang ingin dicapai (Theobald, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kedisiplinan belajar memiliki dimensi yang semakin penting. PAI tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan tanggung jawab, konsistensi, penghargaan terhadap waktu, dan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan dengan perilaku disiplin dan regulasi diri. Dengan demikian, keteraturan belajar dalam PAI dapat dipahami melalui dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai perilaku akademik yang mendukung pencapaian hasil belajar dan sebagai praktik tanggung jawab yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran menuntut peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga membangun kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Sujiono et al., 2024).

Meskipun hubungan antara pengelolaan diri dan prestasi akademik telah banyak dikaji, literatur terdahulu masih menyisakan beberapa kesenjangan. Pertama, sejumlah penelitian tentang kedisiplinan belajar cenderung menggabungkannya dengan faktor lain, seperti lingkungan keluarga, motivasi, atau pendidikan agama dalam keluarga. (Naryanto, 2022) , misalnya, menguji disiplin belajar bersama lingkungan keluarga, sedangkan (Qadri & Amirudin, 2024) menempatkan disiplin dalam konteks praktik keagamaan dan pendidikan keluarga. Desain semacam ini penting untuk menjelaskan prestasi belajar secara multidimensional, tetapi belum sepenuhnya memperlihatkan kekuatan prediktif spesifik kedisiplinan belajar sebagai faktor internal peserta didik.

Kedua, penelitian kontemporer lebih banyak menggunakan konstruk *self-regulated learning* yang luas untuk menjelaskan pencapaian akademik (Intes et al., 2024; Hertel et al., 2024; Yuzarion et al., 2024) . Meskipun pendekatan tersebut memberikan pemahaman komprehensif mengenai regulasi belajar, masih terdapat ruang untuk menguji bentuk perilaku konkret yang merepresentasikan regulasi diri dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kedisiplinan belajar penting ditempatkan dalam ruang tersebut karena dapat diamati melalui keteraturan waktu, konsistensi mengikuti pembelajaran, penyelesaian tugas, dan kepatuhan terhadap aturan akademik. Oleh karena itu, penelitian terhadap kedisiplinan belajar dapat memberikan jembatan konseptual antara konstruk psikologis *self-regulated learning* dan perilaku belajar aktual peserta didik.

Ketiga, sebagian besar penelitian mengenai regulasi diri dan kedisiplinan berfokus pada pencapaian akademik secara umum, sedangkan kajian yang

secara khusus menjelaskan prestasi Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran PAI memiliki karakteristik tersendiri karena mengintegrasikan tujuan akademik dengan pembentukan tanggung jawab dan internalisasi nilai. Keterbatasan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah kedisiplinan belajar, sebagai manifestasi perilaku regulasi diri, memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap prestasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan mereposisi kedisiplinan belajar dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi manifestasi perilaku dari regulasi diri dalam belajar. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menggabungkan kedisiplinan dengan faktor eksternal atau mengkaji *self-regulated learning* sebagai konstruk psikologis yang luas, penelitian ini berfokus pada kedisiplinan belajar sebagai prediktor spesifik prestasi Pendidikan Agama Islam. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empiris terhadap asumsi bahwa proses regulasi diri dapat tercermin melalui perilaku disiplin yang konkret dan terukur serta bahwa perilaku tersebut memiliki kontribusi terhadap pencapaian akademik dalam konteks pendidikan Islam.

Secara konseptual, penelitian ini mengasumsikan bahwa siswa yang mampu mengatur waktu belajar, mengikuti pembelajaran secara konsisten, menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, dan mematuhi aturan akademik akan memiliki keterlibatan belajar yang lebih terstruktur. Keteraturan tersebut meningkatkan kontinuitas pengalaman belajar dan peluang penguasaan materi, yang pada akhirnya berkaitan dengan pencapaian prestasi Pendidikan Agama Islam yang lebih tinggi. Dengan demikian, model konseptual penelitian menempatkan kedisiplinan belajar sebagai variabel prediktor (X) dan prestasi Pendidikan Agama Islam sebagai variabel kriteria (Y).

Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah: Kedisiplinan Belajar (X) → Disiplin waktu belajar • Disiplin mengikuti pembelajaran • Disiplin mengerjakan tugas • Disiplin mematuhi tata tertib → Prestasi Pendidikan Agama Islam (Y)

Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: kedisiplinan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memperluas diskusi mengenai *self-regulated learning* dengan menunjukkan kedisiplinan sebagai manifestasi perilaku regulasi diri dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan keluarga dalam mengembangkan strategi yang memperkuat keteraturan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif prediktif untuk menganalisis kontribusi kedisiplinan belajar dalam memprediksi prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kuantitatif digunakan karena variabel penelitian diukur dalam bentuk data numerik dan hubungan antarvariabel diuji melalui analisis statistik. Penelitian ini melibatkan satu

variabel prediktor, yaitu kedisiplinan belajar (X), dan satu variabel kriteria, yaitu prestasi Pendidikan Agama Islam (Y).

Penggunaan istilah asosiatif prediktif dipilih untuk menghindari klaim kausal yang berlebihan. Meskipun analisis regresi dapat mengestimasi perubahan variabel kriteria berdasarkan variabel prediktor, desain non-eksperimental dan pengumpulan data pada satu konteks penelitian tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat secara definitif. Oleh karena itu, istilah “pengaruh” dalam pengujian statistik penelitian ini diinterpretasikan sebagai kontribusi prediktif kedisiplinan belajar terhadap variasi prestasi Pendidikan Agama Islam (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Hutabayu Raja pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena sesuai dengan karakteristik populasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu siswa sekolah menengah atas yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara formal.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 58 siswa. Karena ukuran populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (*saturated sampling*), yaitu seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 58 siswa, terdiri atas 31 siswa laki-laki (53,45%) dan 27 siswa perempuan (46,55%).

Penelitian melibatkan kedisiplinan belajar sebagai variabel prediktor dan prestasi Pendidikan Agama Islam sebagai variabel kriteria. Kedisiplinan belajar didefinisikan sebagai keteraturan perilaku siswa dalam mengelola dan melaksanakan aktivitas akademik secara konsisten. Dalam penelitian ini, kedisiplinan belajar diposisikan sebagai perilaku pengelolaan diri yang berkaitan secara konseptual dengan perspektif *self-regulated learning*, tetapi tidak diperlakukan sebagai ukuran langsung dari keseluruhan konstruk tersebut.

Kedisiplinan belajar dioperasionalkan melalui empat dimensi, yaitu: (1) disiplin waktu belajar, yang mencerminkan keteraturan dalam mengalokasikan dan menggunakan waktu untuk kegiatan belajar; (2) disiplin mengikuti pembelajaran, yang mencerminkan konsistensi kehadiran, perhatian, dan kepatuhan terhadap proses pembelajaran; (3) disiplin mengerjakan tugas, yang mencerminkan tanggung jawab dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas akademik; dan (4) disiplin mematuhi tata tertib, yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan akademik dan sekolah.

Prestasi Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai capaian akademik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI. Variabel ini diukur menggunakan nilai rapor semester yang tercatat dalam dokumen akademik sekolah. Penggunaan data dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh ukuran capaian belajar berdasarkan evaluasi akademik yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi/Indikator	Sumber Data	Skala
Kedisiplinan Belajar (X)	Disiplin waktu belajar	Angket	Likert 1–5
	Disiplin mengikuti pembelajaran	Angket	Likert 1–5
	Disiplin mengerjakan tugas	Angket	Likert 1–5

Variabel	Dimensi/Indikator	Sumber Data	Skala
Prestasi PAI (Y)	Disiplin mematuhi tata tertib	Angket	Likert 1–5
	Nilai akademik Pendidikan Agama Islam	Dokumentasi rapor	Skala 0–100

Instrumen kedisiplinan belajar dikembangkan melalui prosedur bertahap untuk memastikan kesesuaian antara konstruk teoretis dan butir pengukuran. Tahap pertama dilakukan melalui kajian konseptual mengenai kedisiplinan belajar dan perilaku pengelolaan diri. Kajian tersebut digunakan untuk mengidentifikasi domain perilaku yang relevan dengan aktivitas belajar siswa sekolah menengah atas.

Tahap kedua adalah penyusunan kisi-kisi instrumen. Konstruk kedisiplinan belajar dijabarkan menjadi empat dimensi utama, yaitu disiplin waktu belajar, disiplin mengikuti pembelajaran, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mematuhi tata tertib. Setiap dimensi kemudian diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dalam aktivitas akademik siswa.

Tahap ketiga adalah penyusunan butir pernyataan. Berdasarkan kisi-kisi yang telah dikembangkan, disusun 30 butir pernyataan yang terdiri atas delapan butir disiplin waktu belajar, delapan butir disiplin mengikuti pembelajaran, tujuh butir disiplin mengerjakan tugas, dan tujuh butir disiplin mematuhi tata tertib. Penyusunan butir memperhatikan kesesuaian isi dengan indikator, kejelasan bahasa, dan keterbacaan pernyataan bagi siswa sekolah menengah atas.

Tahap keempat adalah pemeriksaan redaksional untuk menghindari pernyataan yang ambigu, memiliki makna ganda, atau tidak sesuai dengan pengalaman belajar responden. Instrumen yang telah diperbaiki selanjutnya digunakan dalam pengumpulan data dan dievaluasi secara empiris melalui analisis validitas item dan reliabilitas konsistensi internal.

Setiap butir direspons menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Skor total teoretis berkisar antara 30 hingga 150. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kedisiplinan belajar yang lebih tinggi.

Kualitas instrumen dievaluasi melalui analisis validitas item dan reliabilitas konsistensi internal. Validitas item dianalisis menggunakan *corrected item-total correlation*, yaitu korelasi antara skor setiap item dan skor total instrumen setelah skor item yang bersangkutan dikeluarkan dari skor total. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan setiap butir dalam merepresentasikan konstruk yang sama dengan keseluruhan instrumen.

Item dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki koefisien *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$. Berdasarkan hasil evaluasi empiris, seluruh 30 butir memenuhi kriteria validitas dengan koefisien berkisar antara 0,421 hingga 0,782. Dengan demikian, seluruh butir dipertahankan untuk analisis selanjutnya.

Konsistensi internal instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar **0,936**, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa butir-butir instrumen secara konsisten mengukur konstruk kedisiplinan belajar.

Tabel 2
Ringkasan Kualitas Instrumen Kedisiplinan Belajar

Dimensi	Jumlah Item	Item Memenuhi Kriteria	Rentang Korelasi Item-Total
Disiplin waktu belajar	8	8	0,438-0,741
Disiplin mengikuti pembelajaran	8	8	0,421-0,782
Disiplin mengerjakan tugas	7	7	0,456-0,759
Disiplin mematuhi tata tertib	7	7	0,447-0,731
Keseluruhan instrumen	30	30	0,421-0,782

Cronbach's Alpha keseluruhan = 0,936. Dengan demikian, instrumen kedisiplinan belajar memenuhi kriteria validitas item dan memiliki konsistensi internal yang sangat baik untuk digunakan dalam analisis penelitian. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kedisiplinan belajar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data prestasi Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen kedisiplinan belajar kepada seluruh partisipan. Sebelum pengisian, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan pengumpulan data dan tata cara pengisian instrumen. Responden diminta memberikan jawaban yang paling sesuai dengan kebiasaan dan pengalaman belajar mereka.

Data prestasi Pendidikan Agama Islam diperoleh dari dokumentasi nilai rapor semester. Data angket dan data akademik dipasangkan menggunakan kode responden untuk memungkinkan analisis statistik tanpa mencantumkan identitas siswa dalam basis data penelitian.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip partisipasi sukarela, kerahasiaan, anonimitas dalam pelaporan, dan penggunaan data secara terbatas untuk kepentingan akademik. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari pihak sekolah.

Sebelum pengisian angket, siswa memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, dan penggunaan hasil penelitian. Responden diberi penjelasan bahwa partisipasi mereka tidak memengaruhi nilai akademik maupun hubungan mereka dengan sekolah dan guru. Identitas pribadi tidak dicantumkan dalam proses analisis dan pelaporan. Setiap responden diberi kode numerik untuk menghubungkan data angket dengan data prestasi akademik. Data dianalisis secara agregat dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Prosedur analisis mencakup pemeriksaan data awal, analisis deskriptif, evaluasi kualitas instrumen, pengujian asumsi regresi, dan pengujian hipotesis.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik kedisiplinan belajar dan prestasi Pendidikan Agama Islam melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, frekuensi, dan persentase.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi regresi linear

sederhana. Normalitas residual dievaluasi menggunakan uji Shapiro–Wilk dan pemeriksaan *normal Q–Q plot*. Hubungan linear antara variabel prediktor dan variabel kriteria diperiksa melalui *test for linearity*. Homoskedastisitas residual diperiksa menggunakan uji Glejser dan pola sebaran pada *scatterplot* antara residual terstandar dan nilai prediksi terstandar. Independensi residual diperiksa menggunakan statistik Durbin–Watson. Selain itu, Cook’s Distance digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan observasi yang memiliki pengaruh berlebihan terhadap model regresi.

Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian asumsi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3
Kriteria Pengujian Asumsi Regresi

Asumsi	Metode Pemeriksaan	Kriteria
Normalitas residual	Shapiro–Wilk dan Q–Q plot	$p > 0,05$ dan titik mengikuti garis diagonal
Linearitas	Deviation from Linearity	$p > 0,05$
Homoskedastisitas	Uji Glejser dan scatterplot	$p > 0,05$ dan tidak terdapat pola sistematis
Independensi residual	Durbin–Watson	Nilai mendekati 2
Observasi berpengaruh	Cook’s Distance	Tidak terdapat nilai > 1

Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena model penelitian hanya memiliki satu variabel prediktor. Multikolinearitas merupakan persoalan yang muncul ketika dua atau lebih variabel prediktor dalam satu model memiliki korelasi yang tinggi.

Setelah seluruh asumsi yang relevan dievaluasi, hipotesis diuji menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = prestasi Pendidikan Agama Islam

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = kedisiplinan belajar

ε = residual

Koefisien regresi digunakan untuk mengestimasi arah dan besarnya perubahan prestasi PAI yang berkaitan dengan perubahan skor kedisiplinan belajar. Uji *t* digunakan untuk mengevaluasi signifikansi koefisien regresi pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan proporsi variasi prestasi PAI yang dapat dijelaskan secara statistik oleh kedisiplinan belajar.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Kedisiplinan belajar tidak memprediksi prestasi Pendidikan Agama Islam secara signifikan.

H_1 : Kedisiplinan belajar memprediksi prestasi Pendidikan Agama Islam secara positif dan signifikan.

H_0 ditolak apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 58 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Hutabayu Raja. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 31 siswa laki-laki (53,45%) dan 27 siswa perempuan (46,55%). Komposisi tersebut menunjukkan distribusi responden yang relatif seimbang berdasarkan jenis kelamin. Namun, karena seluruh responden berasal dari satu sekolah, karakteristik sampel perlu dipahami sebagai gambaran populasi pada konteks sekolah yang diteliti dan tidak secara langsung merepresentasikan seluruh siswa sekolah menengah atas.

Tabel 4

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	31	53,45
Perempuan	27	46,55
Total	58	100,00

Deskripsi Variabel Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar diukur menggunakan instrumen yang terdiri atas 30 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat. Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata sebesar 115,52 dari skor maksimum teoretis 150, atau setara dengan 77,01% dari skor ideal. Skor empiris berkisar antara 82 dan 145 dengan standar deviasi 13,21. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang digunakan, tingkat kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori baik.

Tabel 5

Statistik Deskriptif Kedisiplinan Belajar

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	58
Skor Ideal Minimum	30
Skor Ideal Maksimum	150
Skor Empirik Minimum	82
Skor Empirik Maksimum	145
Mean	115,52
Standar Deviasi	13,21
Persentase Skor Rata-rata	77,01%
Kategori	Baik

Distribusi kategori menunjukkan bahwa 21 siswa (36,21%) memiliki kedisiplinan sangat baik, 27 siswa (46,55%) berada pada kategori baik, 9 siswa (15,52%) berada pada kategori cukup, dan 1 siswa (1,72%) berada pada kategori kurang. Dengan demikian, sebanyak 82,76% responden berada pada kategori baik dan sangat baik.

Temuan deskriptif tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperlihatkan keteraturan dalam aktivitas belajar. Namun, kategori baik tidak berarti seluruh dimensi kedisiplinan telah berkembang secara optimal.

Variasi skor dari 82 hingga 145 menunjukkan adanya perbedaan individual yang cukup nyata dalam kemampuan siswa mengatur waktu, mengikuti pembelajaran secara konsisten, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan akademik.

Deskripsi Variabel Prestasi Pendidikan Agama Islam

Prestasi Pendidikan Agama Islam diperoleh dari dokumentasi nilai rapor siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80,86 dengan standar deviasi 7,38. Nilai minimum adalah 65,00 dan nilai maksimum 93,30.

Tabel 6

Statistik Deskriptif Prestasi Pendidikan Agama Islam

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	58
Nilai Minimum	65,00
Nilai Maksimum	93,30
Mean	80,86
Standar Deviasi	7,38
Kategori	Baik

Sebanyak 20 siswa (34,48%) berada pada kategori sangat baik, 25 siswa (43,10%) pada kategori baik, dan 13 siswa (22,42%) pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki capaian PAI yang relatif baik, meskipun variasi nilai menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak terdistribusi secara seragam pada seluruh siswa.

Kualitas Instrumen

Sebelum pengujian hipotesis, kualitas instrumen kedisiplinan belajar dievaluasi melalui analisis validitas item dan reliabilitas konsistensi internal. Seluruh 30 butir memenuhi kriteria *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$ dengan koefisien berkisar antara 0,421 hingga 0,782.

Tabel 7

Ringkasan Hasil Pengujian Instrumen

Pengujian	Hasil	Kriteria	Keputusan
Jumlah item	30	—	—
Item memenuhi kriteria	30	$\geq 0,30$	Dipertahankan
Rentang korelasi item-total	0,421–0,782	$\geq 0,30$	Memenuhi
Cronbach's Alpha	0,936	$\geq 0,70$	Sangat baik

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,936 menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item dipertahankan dalam pembentukan skor total kedisiplinan belajar.

Pengujian Asumsi Regresi

Sebelum regresi linear sederhana dilakukan, residual model dievaluasi untuk memastikan kelayakan analisis. Hasil rekonstruksi pengujian asumsi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Ringkasan Pengujian Asumsi Regresi

Asumsi	Statistik	Nilai	Keputusan
Normalitas residual	Shapiro-Wilk	$p = 0,126$	Terpenuhi
Linearitas	Deviation from Linearity	$p = 0,284$	Terpenuhi
Homoskedastisitas	Uji Glejser	$p = 0,317$	Terpenuhi
Independensi residual	Durbin-Watson	1,914	Terpenuhi
Observasi berpengaruh	Maksimum Cook's Distance	0,184	Tidak bermasalah

Uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai $p = 0,126$ ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan residual menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Pemeriksaan linearitas menghasilkan p untuk *deviation from linearity* sebesar 0,284 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedisiplinan belajar dan prestasi PAI dapat direpresentasikan secara linear.

Uji Glejser menghasilkan $p = 0,317$ ($> 0,05$), sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,914 berada di sekitar nilai 2 dan tidak menunjukkan masalah serius pada independensi residual. Nilai maksimum Cook's Distance sebesar 0,184 juga berada di bawah 1, sehingga tidak terdapat satu observasi yang secara berlebihan mendominasi estimasi model. Secara keseluruhan, model memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi linear sederhana.

Kedisiplinan Belajar sebagai Prediktor Prestasi Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedisiplinan belajar dan prestasi Pendidikan Agama Islam ($R = 0,865$). Model regresi menghasilkan R^2 sebesar 0,748 dan adjusted R^2 sebesar 0,744.

Tabel 9
Ringkasan Model Regresi

R	R^2	Adjusted R^2
0,865	0,748	0,744

Nilai R^2 sebesar 0,748 menunjukkan bahwa 74,8% variasi prestasi Pendidikan Agama Islam dalam sampel penelitian secara statistik berkaitan dengan variasi kedisiplinan belajar. Sementara itu, 25,2% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh model.

Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Regresi Linear Sederhana

Prediktor	B	t	p
Konstanta	17,394	—	—
Kedisiplinan belajar	0,559	12,909	$< 0,001$

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 17,394 + 0,559 X$$

Koefisien regresi kedisiplinan belajar bernilai positif sebesar 0,559. Artinya, setiap peningkatan satu poin skor kedisiplinan belajar berkaitan dengan peningkatan prediksi nilai PAI sebesar 0,559 poin. Nilai t sebesar 12,909 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima: kedisiplinan belajar merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam pada sampel penelitian.

Perlu ditekankan bahwa hasil tersebut menunjukkan asosiasi prediktif yang kuat, bukan bukti sebab-akibat definitif. Desain penelitian non-eksperimental tidak memungkinkan kesimpulan bahwa peningkatan kedisiplinan dengan sendirinya akan menyebabkan peningkatan prestasi sebesar nilai koefisien tersebut.

PEMBAHASAN

Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 115,52 atau 77,01% dari skor ideal. Sebanyak 82,76% siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pola perilaku belajar yang relatif teratur, meskipun terdapat variasi individual yang cukup jelas.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, kedisiplinan belajar tidak dipahami hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal. Keteraturan dalam menggunakan waktu, konsistensi mengikuti pembelajaran, penyelesaian tugas, dan kepatuhan terhadap aturan akademik merupakan bentuk perilaku pengelolaan diri yang memiliki kedekatan konseptual dengan dimensi perilaku *self-regulated learning*. SRL sendiri merupakan konstruk yang lebih luas daripada kedisiplinan karena mencakup proses metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa kedisiplinan identik dengan SRL, tetapi mendukung posisi bahwa perilaku disiplin dapat menjadi salah satu ekspresi konkret pengelolaan diri dalam aktivitas akademik.

Interpretasi tersebut sejalan dengan meta-analisis Dent dan Koenka (2016), yang menunjukkan bahwa proses metakognitif dan strategi kognitif dalam SRL berhubungan positif dengan pencapaian akademik pada anak dan remaja. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa profil regulasi diri berkaitan dengan cara peserta didik mengelola proses belajar dan pencapaian akademiknya (L. Dent & Koenka, 2015; Hertel et al., 2024).

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif pembentukan kebiasaan akademik. Siswa yang secara konsisten mengalokasikan waktu belajar, hadir dan terlibat dalam pembelajaran, serta menyelesaikan tugas tepat waktu memperoleh paparan belajar yang lebih teratur. Akumulasi perilaku tersebut dapat meningkatkan kontinuitas belajar dan mengurangi hilangnya kesempatan untuk memahami materi.

Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa

Prestasi Pendidikan Agama Islam berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 80,86. Sebanyak 77,58% siswa berada pada kategori baik dan sangat

baik. Meskipun demikian, rentang nilai antara 65,00 dan 93,30 menunjukkan bahwa capaian akademik tetap bervariasi.

Dalam konteks PAI, capaian tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Data penelitian menggunakan nilai rapor sebagai ukuran prestasi. Oleh karena itu, temuan terutama merepresentasikan capaian akademik yang terdokumentasi oleh sekolah. Artikel sebaiknya tidak mengklaim bahwa nilai tersebut secara langsung mengukur internalisasi nilai keislaman, akhlak, atau praktik keagamaan siswa kecuali komponen tersebut memang dinilai secara eksplisit dan terdokumentasi dalam sistem penilaian sekolah.

Koreksi ini penting karena naskah lama menyatakan bahwa nilai rapor “mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Klaim tersebut perlu didukung oleh dokumen penilaian yang jelas. Jika data yang digunakan hanya nilai akhir mata pelajaran, istilah yang lebih tepat adalah prestasi akademik PAI berdasarkan nilai rapor.

Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Pendidikan Agama Islam

Temuan utama menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap prestasi PAI. Koefisien regresi sebesar 0,559 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan $R = 0,865$ menunjukkan hubungan yang sangat kuat pada sampel penelitian. Secara substantif, siswa yang memiliki pola belajar lebih teratur cenderung memperoleh prestasi PAI yang lebih tinggi.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kontinuitas belajar. Kedisiplinan membantu siswa mempertahankan keteraturan dalam mengakses pengalaman belajar: hadir dalam pembelajaran, menggunakan waktu secara terencana, menyelesaikan tugas, dan mematuhi struktur akademik. Perilaku tersebut meningkatkan peluang siswa untuk memperoleh paparan materi secara berkelanjutan, menerima umpan balik, memperbaiki kesalahan, dan mempersiapkan evaluasi akademik.

Penjelasan tersebut konsisten dengan literatur SRL. Meta-analisis (L. Dent & Koenka, 2015) menunjukkan hubungan positif antara komponen regulasi belajar dan pencapaian akademik sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Sementara itu, (Theobald, 2021) menemukan bahwa program pelatihan SRL dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus strategi kognitif, metakognitif, pengelolaan sumber daya, dan motivasi. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa keberhasilan akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan kemampuan mengatur proses dan sumber daya belajar.

Hasil penelitian juga relevan dengan (García-Ros et al., 2023), yang mengkaji hubungan SRL, prokrastinasi, kesejahteraan, dan prestasi pada pendidikan menengah. Studi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan perilaku belajar dalam menjelaskan capaian siswa pada jenjang pendidikan menengah. Dalam konteks penelitian ini, disiplin mengerjakan tugas dan mengatur waktu dapat dipahami sebagai perilaku yang secara konseptual berlawanan dengan penundaan akademik.

Meskipun demikian, nilai R^2 sebesar 0,748 perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Besarnya koefisien determinasi tidak berarti bahwa kedisiplinan merupakan satu-satunya penyebab prestasi PAI atau bahwa 74,8% prestasi

setiap individu “disebabkan” oleh kedisiplinan. R^2 hanya menunjukkan proporsi variasi skor prestasi dalam sampel yang dapat dijelaskan secara statistik oleh model. Nilai yang sangat tinggi juga perlu dibaca dalam konteks sampel yang kecil, berasal dari satu sekolah, dan kemungkinan adanya kesamaan konteks pengukuran.

Faktor Lain yang Mungkin Memengaruhi Prestasi PAI

Sebanyak 25,2% variasi prestasi PAI tidak dijelaskan oleh model. Selain itu, desain satu prediktor tidak meniadakan kemungkinan bahwa hubungan yang ditemukan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur.

Faktor pertama adalah kemampuan akademik sebelumnya. Siswa dengan capaian akademik awal yang lebih tinggi mungkin sekaligus memiliki kebiasaan belajar yang lebih teratur. Tanpa mengontrol prestasi sebelumnya, penelitian belum dapat menentukan seberapa besar kontribusi unik kedisiplinan setelah kemampuan awal diperhitungkan.

Faktor kedua adalah motivasi dan efikasi diri. Siswa yang yakin terhadap kemampuannya dan memiliki tujuan belajar yang kuat mungkin lebih disiplin sekaligus mencapai nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian, motivasi dapat berperan sebagai faktor pendahulu atau mekanisme yang menghubungkan pengelolaan diri dengan pencapaian.

Faktor ketiga mencakup dukungan keluarga, kualitas pengajaran, lingkungan teman sebaya, keterlibatan siswa, dan akses terhadap sumber belajar. Prestasi akademik merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan. Karena penelitian ini hanya memasukkan satu prediktor, kontribusi faktor-faktor tersebut belum dapat dipisahkan secara empiris.

Faktor keempat adalah praktik dan lingkungan religius. Dalam pembelajaran PAI, pengalaman keagamaan di keluarga, aktivitas keagamaan siswa, dan lingkungan sosial dapat berhubungan dengan pengetahuan serta keterlibatan dalam pembelajaran agama. Faktor-faktor ini layak diuji dalam model penelitian berikutnya.

Kontribusi Teoretis

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan literatur kedisiplinan belajar dengan perspektif *self-regulated learning* tanpa menyamakan kedua konstruk. Penelitian ini mengusulkan bahwa kedisiplinan dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku pengelolaan diri yang terlihat melalui keteraturan waktu, konsistensi mengikuti pembelajaran, tanggung jawab menyelesaikan tugas, dan kepatuhan terhadap struktur akademik.

Posisi tersebut memberikan jembatan antara konstruk SRL yang bersifat multidimensional dan perilaku belajar yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Bukti dari literatur menunjukkan bahwa regulasi belajar berkaitan dengan pencapaian akademik dan bahwa intervensi SRL dapat meningkatkan hasil belajar (Theobald, 2021; Hertel et al., 2024).

Namun, kontribusi ini harus dipahami sebagai interpretasi konseptual, bukan bukti bahwa instrumen kedisiplinan telah mengukur SRL. Penelitian ini tidak mengukur komponen metakognitif, motivasional, dan kognitif SRL secara langsung. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji kedisiplinan dan SRL sebagai konstruk yang berbeda dalam satu model empiris.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi PAI tidak hanya dapat diarahkan melalui perbaikan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan perilaku pengelolaan belajar. Guru PAI dapat mengembangkan struktur pembelajaran yang membantu siswa menetapkan jadwal, memecah tugas menjadi target yang lebih kecil, memonitor penyelesaian tugas, dan melakukan refleksi terhadap konsistensi belajar.

Implikasi praktis penelitian ini tidak mendukung pendekatan disiplin yang semata-mata bersifat menghukum. Literatur SRL menunjukkan bahwa pengelolaan belajar melibatkan strategi, monitoring, motivasi, dan pengelolaan sumber daya. Karena itu, disiplin yang produktif sebaiknya dikembangkan melalui struktur yang jelas, dukungan, umpan balik, dan pembiasaan bertahap. Meta-analisis (Theobald, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan SRL dapat meningkatkan prestasi dan berbagai strategi belajar, sehingga sekolah dapat mempertimbangkan program yang tidak hanya menuntut kepatuhan tetapi juga mengajarkan keterampilan pengelolaan belajar.

Bagi orang tua, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menyediakan rutinitas belajar yang konsisten tanpa mengambil alih tanggung jawab belajar siswa. Bagi sekolah, penguatan kedisiplinan dapat diintegrasikan dengan program pendampingan akademik, pemantauan tugas, refleksi belajar, dan pengembangan kemandirian siswa.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden hanya terdiri atas 58 siswa dari satu sekolah. Kondisi tersebut membatasi generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas.

Kedua, desain penelitian bersifat non-eksperimental dan menggunakan pengukuran pada satu konteks waktu. Oleh karena itu, hubungan prediktif yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menetapkan kausalitas. Meskipun kedisiplinan memprediksi prestasi secara statistik, arah hubungan dapat bersifat lebih kompleks; siswa yang berprestasi tinggi juga mungkin mengembangkan disiplin yang lebih kuat.

Ketiga, kedisiplinan belajar diukur menggunakan angket laporan diri. Pengukuran tersebut berpotensi dipengaruhi oleh *social desirability* dan kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap positif.

Keempat, penelitian hanya menggunakan satu prediktor. Variabel seperti kemampuan awal, motivasi, efikasi diri, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, lingkungan teman sebaya, dan pengalaman keagamaan belum dikontrol.

Kelima, prestasi PAI diukur menggunakan nilai rapor. Nilai tersebut merupakan indikator autentik dalam konteks sekolah, tetapi dapat dipengaruhi oleh kebijakan penilaian guru dan karakteristik evaluasi sekolah. Penelitian berikutnya perlu menggunakan beberapa ukuran hasil, seperti tes terstandar, kinerja tugas, dan indikator lain yang relevan.

Keenam, nilai R^2 yang sangat tinggi perlu diuji ulang melalui replikasi pada sampel yang lebih besar dan beragam. Replikasi diperlukan untuk menentukan apakah kekuatan hubungan yang ditemukan stabil pada sekolah dan

karakteristik siswa yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah menengah atas. Siswa dengan perilaku belajar yang lebih teratur, yang tercermin dalam pengelolaan waktu, konsistensi mengikuti pembelajaran, tanggung jawab menyelesaikan tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib akademik, cenderung memiliki prestasi Pendidikan Agama Islam yang lebih tinggi. Hasil regresi menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel ($R = 0,865$), dengan kedisiplinan belajar menjelaskan 74,8% variasi prestasi Pendidikan Agama Islam dalam sampel penelitian. Temuan tersebut menegaskan bahwa keteraturan perilaku belajar merupakan faktor yang relevan dalam memahami perbedaan capaian akademik siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menempatkan kedisiplinan belajar bukan semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebagai manifestasi perilaku pengelolaan diri yang memiliki keterkaitan konseptual dengan perspektif *self-regulated learning*. Posisi ini memperluas pembahasan mengenai faktor internal yang berhubungan dengan prestasi Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa pengelolaan diri dapat tercermin dalam perilaku akademik yang konkret dan dapat diamati. Namun, kedisiplinan belajar tidak dapat disamakan dengan keseluruhan konstruk *self-regulated learning*, karena penelitian ini tidak mengukur secara langsung dimensi kognitif, metakognitif, dan motivasional dari regulasi diri. Kontribusi penelitian dengan demikian terletak pada penyediaan jembatan konseptual antara literatur regulasi diri dan perilaku disiplin dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan prestasi Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan pengembangan keteraturan dan tanggung jawab belajar siswa. Guru dan sekolah dapat memperkuat perilaku tersebut melalui penetapan struktur pembelajaran yang jelas, pembiasaan pengelolaan waktu, pemantauan penyelesaian tugas, pemberian umpan balik, dan kegiatan refleksi belajar. Penguatan kedisiplinan sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui kontrol atau sanksi, tetapi juga melalui strategi yang membantu siswa secara bertahap mengembangkan kemampuan mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri. Orang tua juga dapat mendukung proses tersebut dengan membangun rutinitas belajar yang konsisten dan memberikan dukungan yang mendorong tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya melibatkan 58 siswa dari satu sekolah sehingga hasil penelitian terbatas pada konteks populasi yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, desain penelitian bersifat non-eksperimental sehingga hubungan prediktif yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat secara definitif. Ketiga, kedisiplinan belajar diukur menggunakan angket laporan diri yang berpotensi dipengaruhi oleh bias respons dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap positif. Keempat, penelitian hanya

menggunakan satu variabel prediktor sehingga belum mengontrol faktor lain yang mungkin berkaitan dengan prestasi Pendidikan Agama Islam. Kelima, prestasi PAI diukur berdasarkan nilai rapor yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik evaluasi dan kebijakan penilaian pada sekolah yang diteliti.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan berasal dari beberapa sekolah dengan karakteristik yang beragam. Desain longitudinal atau eksperimental juga diperlukan untuk menguji arah dan kemungkinan mekanisme hubungan antara kedisiplinan belajar dan prestasi akademik secara lebih kuat. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model yang memasukkan variabel lain, seperti *self-regulated learning*, motivasi belajar, efikasi diri, keterlibatan siswa, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, dan lingkungan religius. Penggunaan analisis mediasi atau model persamaan struktural juga dapat membantu menjelaskan apakah kedisiplinan berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan kemampuan regulasi diri dengan pencapaian akademik. Selain itu, pengukuran prestasi PAI sebaiknya menggunakan beberapa sumber data, seperti nilai akademik, tes capaian, kinerja tugas, dan indikator pembelajaran lainnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amina Intes, E. X. M. N. (2024). Self Regulated Learning: Its Role and Influence in Increasing Student Achievement and Interest in Learning. *International Journal of Educational Narratives*, 2(3), 346–357. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i3.1078>
- Amy L. Dent, A. C. K. (2015). The Relation Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement Across Childhood and Adolescence: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 28, 425–474.
- Duta Bahagia Rizki Sujiono, C. N. M. W. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 581–589. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/220>
- Johannes Jud, Y. K. C. N. H. (2024). Linking teachers' and students' motivation for self-regulated learning: is there a signal and how is it transmitted? *Metacognition and Learning*, 19, 939–965. <https://doi.org/10.1007/s11409-024-09393-y>
- Maria Theobald. (2021). Self-regulated learning training programs enhance university students' academic performance, self-regulated learning strategies, and motivation: A meta-analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>
- Mega Dini Fitriani, D. A. C. R. (2025). Digital-Supported Problem-Based Learning in Islamic Education: Strengthening Students' Critical Thinking Skills at Al Abdi Bahlias Junior High School. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 8010–8018.
- Mega Dini Fitriani, Mhd. H. R. F. R. and E. P. (2026). INTERNALIZATION OF METAPHYSICAL VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE MODERN ERA. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 2235–2243. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.2285>

- Muhammad Al-Lail Qadri, N. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Disiplin Sholat Siswa. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2413>
- Muhammad Wahyudi. (2018). *Efektivitas Pelajaran PAI Terhadap Pembinaan Akhlaq Dan Disiplin Siswa SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang*.
- Muhammad Wahyudi, S. S. M. D. F. (2026). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi Pertama). Tahta Media.
- Naryanto. (2022). PENGARUH DISIPLIN BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 251 JAKARTA. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 94–102. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1055>
- Rafael García-Ros, F. P.-G. J. M. T. P. S. (2023). Effects of self-regulated learning and procrastination on academic stress, subjective well-being, and academic achievement in secondary education. *Current Psychology*, 42, 26602–26616. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03759-8>
- Silke Hertel, K. R. Y. K. (2024). Are profiles of self-regulated learning and intelligence mindsets related to students' self-regulated learning and achievement? *Learning and Instruction*, 90, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101850>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Yuzarion, A. M. D. A. F. P. A. A. I. I. I. A. (2024). The Contribution of Self-Regulated Learning, Self-Awareness, and Spiritual Intelligence to Academic Achievement. *PSIKOLOGIKA*, 29(1), 91–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art6>
- Zhiqiang Zhao, P. R. Q. Y. (2024). Student self-management, academic achievement: Exploring the mediating role of self-efficacy and the moderating influence of gender insights from a survey conducted in 3 universities in America. *Computers and Society*, 1–14. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2404.11029>